

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, peneliti akan mengeksplorasi dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan-temuan sebelumnya yang relevan, sekaligus memperkuat dasar teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah rangkuman dari beberapa penelitian yang dijadikan acuan dalam kajian ini.

Nama	Fenni Khairifa
Judul	Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Balogia Kecamatan Pulau-pulau Batu Kabupaten Nias Selatan.
Metode Penelitian	Kuantitatif Korelasi Asimatis
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian tersebut

	<p>menyatakan komunikasi sangat berhubungan pada keharmonisan rumah tangga. Tingkat pendidikan dan mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sering terjadi konflik atau kekerasan dalam rumah (KDRT) antara suami dan istri.</p>
<p>Perbedaan Penelitian</p>	<p>Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Balogia Kecamatan Pulau-pulau Batu Kabupaten Nias Selatan dan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>
<p>Persamaan Penelitian</p>	<p>Persamaannya adalah meneliti tentang komunikasi interpersonal di dalam keluarga.</p>

Nama	Nur Halimah Lubis
Judul	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Pardamean Kecamatan Rantau Selatan.
Metode Penelitian	Kuantitatif
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Dengan asumsi semakin baik komunikasi interpersonal dalam keluarga, maka semakin harmonislah keluarga tersebut. Dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin kurang harmonislah keluarga tersebut.
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Pardamean

	Kecamatan Rantau Selatan dan menggunakan pendekatan kuantitatif.
Persamaan Penelitian	Persamaannya adalah meneliti tentang komunikasi interpersonal di dalam keluarga.

## 2.2 Landasan Teori

### A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk sosial atau seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles *Zoon Politicon*. Artinya manusia adalah makhluk yang membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak dapat dipisahkan dari kelompok masyarakat karena manusia memiliki naluri untuk tinggal bersama dengan orang lain. Wilbur Schramm mengungkapkan komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, emosi, dan pesan antara dua individu atau lebih. Komunikasi ini melibatkan interaksi tatap muka dan merupakan bentuk komunikasi yang paling dasar dan fundamental dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut DeVito (2019), komunikasi interpersonal mencakup komponen-komponen seperti verbal (kata-kata yang diucapkan), nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah), dan paraverbal (intonasi, kecepatan bicara). Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membangun dan

memelihara hubungan antara anggota keluarga. Komunikasi yang efektif dapat membantu mengatasi konflik, memperkuat ikatan emosional, dan meningkatkan kepuasan pernikahan.

Menurut Surya (2001), keharmonisan atau harmoni merupakan syarat penting dalam hubungan interpersonal dan menjadi fondasi bagi terciptanya keluarga yang bahagia. Komunikasi yang baik akan muncul dari hubungan komunikasi yang harmonis dan efektif dalam rumah tangga. Untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis, diperlukan interaksi komunikasi interpersonal yang intens serta suasana yang kondusif, sehingga mampu menciptakan keluarga yang damai dan rukun.

## **B. Aspek Komunikasi Interpersonal**

Joseph De Vito mengungkapkan ada 5 faktor yang mempengaruhi terciptanya keberhasilan dalam komunikasi interpersonal. Hal ini juga dapat dijadikan landasan bagi pasangan suami istri dalam menjalin hubungan dalam sebuah keluarga, diantaranya:

### **1. Keterbukaan (*Openness*)**

Keterbukaan dapat diartikan sebagai kesediaan untuk membagikan cerita diri kita kepada orang lain demi menjalin interaksi. Kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencakup tiga aspek utama, yaitu: pertama, adanya sikap saling terbuka antara komunikator dan komunikan; kedua, kemampuan komunikator untuk merespons secara jujur terhadap rangsangan yang diterima serta mengakui emosi yang dirasakan; dan ketiga, keberanian untuk mengungkapkan pemikiran dengan jelas serta bertanggung jawab atas hal tersebut.

## 2. Empati (*Empathy*)

Hal ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, peran, dan situasi orang lain, baik secara pikiran maupun emosi. Ketika kita berempati, kita mencoba merasakan apa yang dialami oleh orang lain dan menempatkan diri seolah berada dalam posisi mereka. Empati dapat diekspresikan secara verbal maupun melalui bahasa tubuh. Secara nonverbal, empati dapat ditunjukkan melalui partisipasi aktif, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang sesuai. Hal ini mencakup perhatian penuh melalui kontak mata, gerakan tubuh yang lembut, jarak yang dekat, serta penggunaan sentuhan fisik atau belaian yang tepat dan relevan dengan situasi.

## 3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap ini diperlihatkan dengan mendukung setiap apa yang disampaikan oleh lawan bicara tanpa menilai. Komunikasi yang terkesan menghakimi cenderung memicu sikap defensif pada individu. Sebaliknya, komunikasi yang mendukung dapat mendorong seseorang untuk bersikap lebih terbuka, menghargai sudut pandang orang lain, serta mau mendengar pendapat yang berbeda, bahkan mengubah pandangan atau sikap yang mungkin kurang tepat. Dukungan dalam komunikasi mencakup tiga aspek utama, yaitu deskriptif (menggambarkan situasi tanpa menilai), spontanitas (bersikap alami dan tidak dibuat-buat), serta provisionalisme (bersikap fleksibel dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan).

## 4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Perilaku positif berarti memiliki pandangan optimis terhadap diri sendiri dan bersikap optimis terhadap orang lain. Komunikasi interpersonal akan berjalan lebih efektif ketika seseorang memiliki pandangan yang baik tentang dirinya. Sikap

emosional yang positif juga memainkan peran penting dan berkontribusi secara aktif dalam proses komunikasi.

#### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif ketika dilakukan dalam suasana yang setara. Hal ini berarti adanya pengakuan tersirat bahwa kedua belah pihak memiliki nilai yang sama, saling menghargai, dan menerima satu sama lain apa adanya tanpa merasa lebih unggul. Kesetaraan dalam komunikasi menciptakan suasana yang akrab, karena dengan kesamaan pandangan, kedua belah pihak dapat berinteraksi dengan lebih nyaman.

Pandangan tersebut semakin diperkuat oleh Everett M. Rogers (dalam Wiryanto, 2006:35), yang mengidentifikasi beberapa aspek utama dalam komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi cenderung berlangsung secara dua arah, memungkinkan interaksi yang lebih dinamis.
2. Konteks komunikasi lebih dominan dalam bentuk tatap muka, yang mendukung keterlibatan langsung antara pihak yang berkomunikasi.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi, memungkinkan respon cepat dari penerima pesan.
4. Kemampuan untuk menghadapi tingkat selektivitas yang tinggi, terutama dalam hal “selective exposure,” di mana individu cenderung memilih informasi yang sesuai dengan preferensi mereka.
5. Proses penyebaran pesan ke audiens yang lebih luas membutuhkan waktu yang lebih lama.

6. Dampak yang dihasilkan dari komunikasi ini mencakup perubahan sikap dan perilaku penerima pesan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berkualitas dalam hubungan suami istri ditandai oleh beberapa aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan, dan sikap saling mendukung. Komunikasi yang terbuka antara pasangan memungkinkan terciptanya dukungan emosional yang lebih kuat serta keseimbangan dalam peran masing-masing. Dengan adanya keterbukaan, setiap perbedaan dapat dibahas secara jujur dan transparan, sehingga pasangan dapat saling memahami karakter serta kebutuhan satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat rasa saling percaya dalam hubungan.

### **C. Kualitas Komunikasi Interpersonal**

Kualitas merujuk pada tingkat baik atau buruknya suatu hal, yang mencakup kadar, derajat, atau taraf dalam berbagai aspek seperti kepandaian, kecakapan, dan mutu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:603). Dalam konteks hubungan interpersonal, kualitas sering digunakan untuk menilai dinamika antara dua individu. Beberapa indikator yang mencerminkan kualitas hubungan yang baik antara lain adanya rasa saling percaya, yang menjadi faktor utama bagi seseorang untuk membuka diri atau justru menutup diri terhadap pasangannya. Keakraban dalam suatu hubungan bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses yang terus berkembang dan dipertahankan. Selain itu, kebutuhan akan interaksi sosial, kerja sama, serta komitmen juga menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang berkualitas. Faktor lain

seperti dominasi, status, dan kekuasaan turut memengaruhi dinamika dalam suatu hubungan, yang dapat berkontribusi terhadap keseimbangan atau ketimpangan komunikasi antar individu.

Komunikasi dikatakan berkualitas karena ada proses yang dinamis dimana pesan disampaikan dan diterima secara bergantian. Menurut Widjaja 2010 komunikasi yang lengkap adalah ketika penerima memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan. Kualitas komunikasi interpersonal tercermin ketika komunikator mampu memahami dan merespons tanggapan dari komunikan secara langsung. Oleh karena itu, pengirim pesan perlu memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan memiliki dampak, efek, kualitas, dan dapat dievaluasi. Jika proses ini tidak berjalan dengan baik, pengirim pesan dapat memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk mengajukan pertanyaan, sehingga penerima pesan dapat lebih memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

Dalam pernikahan, komunikasi berperan sebagai benang merah yang menyatukan suami dan istri. Keterbukaan dalam komunikasi menjadi aspek fundamental yang memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan membangun hubungan yang harmonis. Pada dasarnya, tidak seharusnya ada rahasia antara suami dan istri, sehingga keduanya dapat saling membuka diri. Komunikasi yang terbuka akan menciptakan pemahaman yang lebih baik, memperkuat hubungan, serta membantu pasangan dalam saling melengkapi. Hal-hal positif dalam hubungan sebaiknya terus dipertahankan dan dikembangkan, sementara aspek yang kurang baik perlu dihindari. Dengan demikian, tidak ada hal yang tersembunyi dalam pernikahan, di mana suami memahami istrinya dengan baik, begitu pula sebaliknya. Keterbukaan

ini tidak hanya berlaku dalam persoalan besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil, guna mencegah munculnya kesalahpahaman atau konflik yang tidak diinginkan (Walgito, 2004:58).

Komunikasi dalam pernikahan umumnya terjadi secara tatap muka, karena interaksi langsung memungkinkan pasangan untuk saling memahami dengan lebih baik. Menurut Roger, komunikasi antarpribadi yang dilakukan manusia sebagian besar sekitar 83% terjadi dalam bentuk komunikasi tatap muka. Dalam konteks ini, Liliweri (1997:65) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah pertukaran pesan yang terjadi secara langsung antara dua individu, di mana mereka dapat berinteraksi tanpa perantara. Salah satu keunggulan komunikasi tatap muka dalam hubungan suami istri adalah adanya kontak langsung yang memungkinkan pertukaran informasi secara lebih efektif serta memungkinkan kontrol terhadap perilaku komunikasi masing-masing. Selain itu, komunikasi tatap muka memberikan umpan balik secara langsung (undeleyed feedback), yang membedakannya dari komunikasi massa. Hal ini memungkinkan pasangan untuk merespons dengan cepat dan menyesuaikan komunikasi mereka sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung (Liliweri, 1997:66).

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, terutama dalam hubungan antara suami dan istri. Interaksi yang efektif memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan menghindari kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Dalam rumah tangga, komunikasi yang berlangsung secara dua arah akan mendorong keterbukaan, saling melengkapi, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam antara pasangan. Menurut DeVito (dalam Walgito, 2004:59), terdapat beberapa pola komunikasi dalam keluarga yang dapat terbentuk

berdasarkan interaksi antara pasangan. Pola-pola ini mencerminkan bagaimana pasangan berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap dinamika serta kualitas hubungan mereka.

### 1. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan dalam komunikasi adalah kondisi ideal dalam hubungan suami istri, di mana keduanya memiliki kedudukan yang setara, baik dalam aspek emosional, pemikiran, maupun respons dalam interaksi sehari-hari. Dalam pola ini, suami dan istri saling mendukung tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak. Komunikasi yang terjalin bersifat dua arah, memastikan bahwa setiap individu dalam hubungan merasa didengar dan dihargai tanpa ada ketimpangan peran yang membebani salah satu pihak.

### 2. Balanced Split

Pola komunikasi ini menggambarkan adanya keseimbangan dalam hubungan, tetapi dengan pembagian otoritas berdasarkan keahlian atau tanggung jawab masing-masing. Dalam hubungan seperti ini, suami dan istri memiliki peran yang berbeda namun tetap saling melengkapi. Sebagai contoh, suami mungkin lebih berperan dalam pengambilan keputusan terkait urusan politik atau finansial, sementara istri lebih dominan dalam aspek pendidikan anak atau pengelolaan rumah tangga. Meskipun memiliki spesialisasi masing-masing, keduanya tetap harus menghargai dan memahami perspektif satu sama lain.

### 3. Unbalanced Split

Dalam pola komunikasi ini, salah satu pihak cenderung lebih dominan dalam interaksi dibandingkan pasangannya. Dominasi ini dapat terlihat dari inisiatif yang lebih besar dalam memulai pembicaraan, membuat keputusan, atau mengontrol

jalannya komunikasi. Misalnya, dalam suatu pernikahan, suami mungkin lebih aktif dalam memberikan pendapat dan menentukan arah komunikasi, sementara istri lebih banyak mengikuti atau menerima keputusan yang telah dibuat. Ketimpangan ini bisa terjadi secara alami berdasarkan karakter pasangan atau karena pengaruh budaya dan norma yang berlaku.

#### 4. Monopoli

Pola komunikasi ini terjadi ketika salah satu pihak, baik suami maupun istri, sepenuhnya mengendalikan komunikasi dalam rumah tangga. Dalam hubungan seperti ini, pihak yang lebih dominan memiliki kendali penuh dalam pengambilan keputusan dan sering kali membatasi partisipasi pasangannya dalam proses komunikasi. Misalnya, seorang suami yang memiliki sifat otoriter mungkin mengambil semua keputusan tanpa mendiskusikannya dengan istri. Pola ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan dan berisiko menimbulkan ketidakpuasan serta kesenjangan komunikasi dalam pernikahan.

#### **D. Kualitas Komunikasi dalam Kehidupan Berkeluarga**

Kualitas kehidupan berkeluarga merujuk pada tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kualitas ini mencakup aspek-aspek seperti kesejahteraan emosional, kepuasan pernikahan, hubungan antara anggota keluarga, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup bersama. Menurut Olson dan Gorall (2003), kualitas kehidupan berkeluarga dapat diukur melalui beberapa dimensi, termasuk kohesi keluarga (tingkat

kedekatan emosional), fleksibilitas (kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan), dan komunikasi (kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan terbuka). Kualitas kehidupan berkeluarga yang tinggi biasanya ditandai dengan hubungan yang harmonis, komunikasi yang baik, dan kepuasan pernikahan yang tinggi.

Kepuasan pernikahan adalah tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh individu dalam hubungan pernikahan mereka. Ini mencakup perasaan positif terhadap pasangan, harmoni dalam hubungan, dan kepuasan dengan peran dan fungsi masing-masing dalam pernikahan. Menurut Fowers dan Olson (1993), kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi, kompatibilitas, dukungan emosional, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Kepuasan pernikahan yang tinggi biasanya dihubungkan dengan komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan kemampuan untuk mengatasi masalah bersama. Sebaliknya, kepuasan pernikahan yang rendah sering dikaitkan dengan konflik yang tidak terselesaikan, kurangnya komunikasi, dan ketidakpuasan dengan peran pasangan.

McLeod dan Chaffee (1972) mengidentifikasi dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga adalah Orientasi Percakapan yaitu sejauh mana anggota keluarga terlibat dalam diskusi bebas dan terbuka mengenai berbagai topik dan Orientasi Konformitas yaitu sejauh mana anggota keluarga menekankan keseragaman nilai dan kepercayaan Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi cenderung memiliki komunikasi yang lebih terbuka dan demokratis, sementara keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi cenderung menekankan keseragaman dan kepatuhan pada nilai-nilai keluarga. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi

pola komunikasi dalam keluarga di Kecamatan Dampit dan bagaimana pola tersebut mempengaruhi kualitas kehidupan berkeluarga.

### **E. Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Konflik interpersonal mencakup berbagai macam permasalahan (Canary, 2003). Konflik semacam ini dapat berfokus pada tujuan yang ingin dicapai misalnya, perbedaan pendapat antara suami istri mengenai sekolah anak ataupun alokasi keuangan keluarga. Pada pembagian sumber daya contohnya, seperti uang atau waktu. Pasangan memiliki pandangan berbeda tentang cara mengelola keuangan mereka, keputusan yang harus diambil antara apakah penghasilan mereka harus ditabung atau dihabiskan. Atau pada perilaku yang diinginkan oleh satu pihak tetapi tidak diinginkan oleh pihak lain. Misalnya, dua pasangan berbeda pendapat tentang apakah salah satu dari mereka sedang menggoda orang lain, terlalu konsumtif, atau salah satu pihak menganggap pasangannya tidak berusaha cukup keras dalam hubungan.

Dalam sebuah penelitian mengenai berbagai isu yang sering menjadi perdebatan dalam hubungan pasangan gay, lesbian, dan heteroseksual, Kurdek (1994) mengidentifikasi enam permasalahan utama yang umum terjadi di antara semua pasangan. Isu-isu tersebut disusun berdasarkan tingkat frekuensi penyebutannya, yaitu:

1. Masalah Keintiman – Meliputi aspek emosional dan fisik dalam hubungan, seperti kasih sayang dan kehidupan seksual pasangan.

2. Masalah Kekuasaan – Berkaitan dengan tuntutan yang berlebihan, sikap posesif, serta kurangnya keseimbangan dalam hubungan, termasuk dalam hal pertemanan dan pembagian waktu luang.
3. Masalah Kebiasaan Pribadi – Mengacu pada kebiasaan tertentu yang dapat mengganggu pasangan, seperti konsumsi alkohol atau merokok, cara merawat diri, hingga kebiasaan saat berkendara.
4. Masalah Sosial – Mencakup perbedaan pandangan terhadap isu-isu politik, kebijakan sosial, interaksi dengan keluarga besar, serta nilai-nilai yang dianut masing-masing pasangan.
5. Masalah Keuangan – Berkaitan dengan pengelolaan keuangan dalam hubungan, termasuk perbedaan dalam pengeluaran dan tabungan.
6. Masalah Ketidakpercayaan – Meliputi kekhawatiran terhadap hubungan pasangan dengan mantan kekasih, kebiasaan berbohong, atau kurangnya transparansi dalam komunikasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa terlepas dari orientasi seksual, semua pasangan cenderung menghadapi tantangan yang serupa dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, keterbukaan dalam komunikasi dan kesediaan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Devito yang mengidentifikasi berbagai hambatan (barriers) yang dapat mengganggu kualitas komunikasi interpersonal, seperti: Perbedaan persepsi pasangan, yang mungkin memiliki interpretasi berbeda terhadap suatu pesan. Stereotip yaitu pandangan yang terlalu umum terhadap pasangan dapat menghambat pemahaman. Kurangnya empati atau ketidakmampuan memahami

perasaan pasangan yang dapat menyebabkan jarak emosional. Gangguan sekitar yang berasal dari lingkungan yang bising atau tidak kondusif dapat menghalangi proses komunikasi.

#### **F. Faktor Eksternal diluar Komunikasi Interpersonal**

Faktor eksternal dalam kehidupan berkeluarga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kualitas hubungan suami istri, salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga mencakup tingkat pendapatan, stabilitas finansial, serta akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Conger dan Elder (1994), tekanan ekonomi yang tinggi dapat memicu stres yang berujung pada konflik rumah tangga, terutama jika pasangan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Studi yang dilakukan oleh Amato dan Booth (1997) menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi berkorelasi dengan rendahnya kepuasan pernikahan dan tingginya angka perceraian. Pasangan dengan keterbatasan ekonomi cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, karena tekanan finansial sering kali mengarah pada pertengkaran dan ketegangan emosional. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang stabil dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, faktor ekonomi menjadi salah satu aspek eksternal yang krusial dalam menjaga kualitas kehidupan pernikahan yang harmonis dan berkelanjutan.

Selain kondisi sosial ekonomi, budaya dan nilai tradisional juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan berkeluarga, terutama dalam menentukan

peran dan pola komunikasi antara suami dan istri. Hofstede (1991) dalam penelitiannya tentang budaya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat membentuk ekspektasi terhadap hubungan pernikahan, termasuk dalam aspek kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam masyarakat dengan budaya patriarki yang kuat, suami sering kali memegang otoritas utama dalam keluarga, sementara istri lebih banyak berperan dalam ranah domestik. Hal ini dapat memengaruhi pola komunikasi interpersonal, di mana istri cenderung memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan yang bersifat strategis. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih egaliter, komunikasi antara suami dan istri lebih bersifat terbuka dan demokratis, memungkinkan terjadinya diskusi dan kompromi dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Tannen (1990) juga mengemukakan bahwa perbedaan gender yang dipengaruhi oleh budaya dapat membentuk pola komunikasi yang berbeda antara suami dan istri, yang dalam beberapa kasus dapat menjadi sumber ketegangan dalam pernikahan. Oleh karena itu, memahami dinamika budaya dalam suatu hubungan pernikahan menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam rumah tangga.